

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu dan sabda Allah SWT. yang tiada tandingannya, sekaligus sebagai pedoman pertama dan utama bagi umat Islam yang diturunkan kepada umat manusia sekalian melalui Nabi yang terakhir yakni Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril. al-Qur'an diyakini pula sebagai kitab petunjuk dalam kehidupan manusia, yang terdapat kandungan keilmuan yang luas di dalamnya.

Al-Qur'an al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara.¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”, (QS. Al-Hijr [15]: 9).

Demikian Allah menjamin Allah menjamin keotentikan al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 27.

oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW., dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabatnya.

Al-Qur'an merupakan suatu maha karya yang bukan hanya sebatas kitab bagi orang-orang muslim semata, tetapi ia juga merupakan undang-undang perkehidupan umat manusia di alam fana ini.² al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan *aqidah*, *syariah* dan *akhlak*, dengan meletakkan dasar-dasar perinsipal mengenai persoalan-persoalan tersebut. Jelasnya al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan baik di dunia maupun akhirat, mengkaji serta memahami al-Qur'an menjadi persoalan yang sangat urgen. Dengan demikian pesan-pesan yang ada di dalamnya dapat diterima dan dilaksanakan oleh umat Islam.

Al-Qur'an tersusun dalam redaksi dan gaya bahasa yang sangat indah, urutannya teratur dan harmonis. al-Qur'an memiliki keunikan pada kemukjizatan kandungan al-Qur'an, terlebih pada susunan kata dan kalimatnya.³

Ada berapa upaya dan metode yang digunakan manusia untuk menggali makna al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena setiap orang mempunyai kemampuan dalam melafazhkan atau mengungkapan al-Qur'an. Perbedaan daya nalar di antara

² Wahby al-Zuhaily, *Al-Qur'an Al-Karim: Buna-yatuhu Al-Tasyri'iyah wa Khasha'ishuhu Al-Hadariyyah* (Bairut: Dar al-Fikr, 1997), 6.

³ M. Quraisy Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung :PT Mizan Pustaka,2013),122.

mereka ini adalah suatu keniscayaan. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang zhahir dan secara global dalam memahami maksud ayat-ayat di kalangan pelajar dan kalangan cerdik cendekiawan menyimpulkan bahwa makna-makna yang terdapat di dalam al-Qur'an sangat menarik untuk dipelajari. Dan di antara kedua kelompok ini masing-masing mempunyai keanekaragaman dalam tingkat pemahaman, maka tidak heran lagi jika al-Qur'an mendapatkan perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif.⁴

Munculnya ranah kajian al-Qur'an yang begitu luas tidak hanya menarik ilmuwan Islam untuk meneliti al-Qur'an, namun ilmuwan-ilmuwan non-muslim pun tertarik untuk ikut meneliti al-Qur'an. Salah satu ilmuwan non-muslim yang tertarik untuk meneliti al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu, seorang ilmuwan Jepang yang menjadi pioneer dalam kajian semantik al-Qur'an di masa modern, meski sebenarnya embrio kajian semantik sudah ada sejak masa mufassir klasik. Kajian semantik merupakan bagian dari kajian linguistik, metode penafsiran ini pertama dimunculkan oleh Mujahid bin Jabr yang kemudian diteruskan oleh al-Farra dan al-Zamakhsyari dalam tafsirnya.

Dalam hal ini Izutsu cukup berani memberikan alternatif penafsiran dari sisi kebahasaan. Metode yang digunakannya adalah analisis semantik yakni menggali makna bahasa al-Qur'an yang dihubungkan dengan penggunaan bahasa itu sendiri

⁴ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī 'Ulūm Al-Qur'ān. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), cet. 3, 445.

pada masa pra Qur'an, fase ketika Qur'an turun dan post Qur'an. Dari makna ini kemudian dicari relasi antar ayat dan antar konsep sehingga membentuk pengertian konsep yang utuh. Hal ini cukup memudahkan bagi kalangan Islam yang tidak ingin mengkaji al-Qur'an secara utuh. Metode ini bisa juga memberikan perspektik baru dalam memahami suatu konsep dalam al-Qur'an.

Makna yang bermula dari kata, selain melibatkan pemakai, juga melibatkan unsur sosial budaya.⁵ Dalam penelitian ini penulis memilih kata kunci *hikmah* karena banyak sekali yang salah mengartikan dan memahami makna tersebut. Sebagian besar masyarakat mengartikan *hikmah* itu dengan ilmu-ilmu spiritual, kebatinan, dan sering disangkut pautkan dengan hal-hal yang gaib.⁶ Kini kata *hikmah* dengan beragam maknanya telah banyak dilecehkan oleh orang-orang tertentu (para penuntut ilmu) diantara mereka ada yang mengaku memiliki *hikmah*, menyatakan bahwa semua perbuatannya bertolak dari *hikmah* padahal sedikit saja yang benar-benar demikian.

Dalam al-Qur'an lafadz *hikmah* disebut sebanyak 20 kali didalam al-Qur'an, yaitu di dalam 19 ayat pada 12 surat, yaitu pada surat al-Baqarah 129,151, 231, 251, 269 (2 kali dalam satu ayat), 'Ali 'Imrān 48, 81, 164, al-Nisā' 54, 113, al-Mā'idah

⁵Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2015), cet.5, 28.

⁶Kang Masrukan, *Ebook, Tips Dahsyat Belajar Ilmu Hikmah.*, 2.

110, an-Nahl 125, al-Isra' 39, al-Ahzab 34, al-Luqman 12, al-Zukhrūf 63, Ṣād 20, al-Qamar 5, dan al-Jumua'h 2.⁷

Pengertian makna *ḥikmah* dalam ayat suci al-Qur'an salah satunya pada surat Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ

إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan Al *Ḥikmah* (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi *ḥikmah*, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”(Q.S Al-Baqarah [2]: 269).

Dalam ayat di atas lafadz *ḥikmah* yang pertama menurut Ali bin Thalhan menceritakan dari Ibnu Abbas: “yaitu pengetahuan mengenai al-Qur'an, yang meliputi ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh*, *muhakam* dan *mutasyabih* yang didahulukan dan yang diakhirkan halal dan haram dan semisalnya”. Sedangkan Abu Aliyah mengatakan: “*ḥikmah* berarti rasa takut kepada Allah SWT, karena sesungguhnya rasa takut kepada Allah merupakan pokok dari setiap *ḥikmah*.”⁸ Sedangkan lafadz *ḥikmah* yang kedua berkaitan dengan anugerah dan pengajaran yang Allah berikan

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam Mufahras li Alfādz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Bairut: Dār al-Fikr, 1992), 213-214.

⁸ Abī Fida Ismā'il Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, (Kairo : Dār al-Fikr al-Arabiyyah, 1983), 537.

kepada para nabi dan rasul untuk menyeru umat manusia kejalan Tuhan dengan cara yang baik dan benar.

Jama' dari kata *ḥikmah* adalah *hikamun*, yang dapat diartikan dalam beberapa arti seperti *Jawdatu Rāyi* (bagusnya pendapat, pikiran), *al-Ilm* (ilmu, pengetahuan), *falsafah* (filsafat), *an-Nubuwwah* (kenabian), *al-adl* (keadilan), *al-qaūl al-khakim* (pribahasa, pepatah), *al-Qur'an al-Karīm* (al-Qur'an al-Karim).⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata *ḥikmah* dengan arti *kebijaksanaan* (dari Allah SWT), *kesaktian*, *arti atau makna yang mendalam; manfaat*.¹⁰

Para mufasir dan para ulama banyak berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung al-Ḥikmah. Sebagaimana disebutkan oleh ar-Razi, dalam tafsir al-Kabir mengatakan, Tafsir al-Ḥikmah dalam al-Qu'ran ada 4 pengertian, yaitu: Ajaran-ajaran al-Qur'an, *ḥikmah* berarti faham dan mengerti (pemahaman dan pengetahuan), *ḥikmah* berarti ke-Nabian, *ḥikmah* berarti al-Qur'an dengan berbagai rahasianya yang menakjubkan.¹¹

Ibnu Kathīr mengartikan kata *ḥikmah* dalam tafsirnya bahwa *ḥikmah* adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh jumbuh ulama bukan hanya kenabian tetapi lebih dari itu yang pengertiannya lebih dekat adalah kenabian dan lebih khusus lagi

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 287.

¹⁰ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 523.

¹¹ Al-Fahrurrozi, *Tafsīr al-Kabīr, Jilid VII*, (Teheran : Dār al-Kutub al-Islamīyyah, tt), 67.

adalah kerasulan akan tetapi para Nabi selalu mengikuti jalan yang baik (maknanya menjadi lebih umum), sebagaimana disebutkan dari beberapa hadits.¹²

Sedangkan menurut Abdurrahman As-Sa'dy dalam menafsirkan *hikmah* mengatakan bahwa *hikmah* adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat, pengetahuan-pengetahuan yang benar, akal yang tepat penalaran yang mengena dan pencapaian yang benar baik dalam ucapan maupun perbuatan. Kemudian ia mengatakan semua urusan tidak akan baik kecuali dengan *hikmah*, yang mengandung pengertian menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, menurunkan segala sesuatu pada tempat turunnya, memajukan segala sesuatu pada tempat majunya¹³

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas tentang begitu banyak yang mengartikan makna *hikmah* dan pada kalangan masyarakat sekarang pun masih banyak yang belum mengerti dan memahami makna tersebut, Kata *hikmah* adalah salah satu kata yang perlu dipahami maknanya, karena setiap saat sering diungkap oleh berbagai pihak dan di berbagai tempat, tetapi untuk menemukan suatu formulasi yang jelas dan lengkap tentu seseorang harus kembali kepada al-Qur'an sehingga kata tersebut tidak di salah pahami.

¹² Abī Fida Ismā'il Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*....., 322.

¹³ Nashir bin Sulaiman *al-Umur al-Hikmah*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), 24.

Setelah diketahui dari berbagai kamus dan tafsir al-Qur'an, yang mana di satu sisi dalam kamus *Mu'jam al-Wasith*¹⁴ kata *hikmah* diartikan dengan ilmu kimia, dan ilmu pengobatan, namun di sisi lain dalam tafsir al-Qur'an yang dimaksud dengan *hikmah* itu adalah hadis/sunnah.

Maka dari itu, penulis berusaha untuk meneliti makna kata *hikmah*, karena ternyata dalam penafsiran al-Qur'an dan dari kamus *mu'jam al-Wasith* itu berbeda pemaknaan, sehingga penulis akan meneliti kata *hikmah* dengan pendekatan semantik. Maka dalam hal ini, penulis mengangkat persoalan tersebut ke dalam judul “KAJIAN SEMANTIK KATA *HIKMAH* DALAM AL-QUR'AN”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, agar penelitian mendalami maka penulis memfokuskan pada pengkajian makna kata *Hikmah* (kajian semantik). Penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan rumusan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana makna kata *hikmah* dalam al-Qur'an menurut analisis semantik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

¹⁴ Ibrahim Mustofa, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shuruq Al-Dauliyah, 2011), 190.

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang dimunculkan di atas maka dalam penelitian ini penulis bertujuan Untuk mengungkapkan makna *hikmah* dalam al-Qur'an menurut analisis semantik.

2. Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini diharapkan berguna dalam memperkaya intelektual Islam, khususnya di bidang kajian Semantik, serta sebagai upaya mewujudkan visi menghidupkan ajaran Islam yang mampu berdialog dengan kondisi dan perubahan zaman. Adapun secara khusus penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yaitu:

a) Kegunaan Akademi

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Hadits, dan untuk menambah wawasan tentang *hikmah* yang terdapat pada al-Qur'an.

b) Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pengamat dan pendidik serta masyarakat mengenai *hikmah*.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian tinjauan pustaka, tertuang dua variabel judul penelitian yang menjadi dasar kajian pada pembahasan ini. Dua kajian variabel tersebut yaitu; term

“*hikmah*” dan “pendekatan semantik”. Adapun kajian variable pertama tentang term “*hikmah*” tersebut, diantaranya terdapat beberapa hasil penelitian yaitu:

Buku Yang Berjudul “*Quantum Hikmah*” yang ditulis oleh Imam Musbikin tahun 2009. Dalam buku ini menjelaskan bahwa untuk mendapatkan *hikmah*, siapa pun mesti memiliki penglihatan ganda yaitu lahir dan bati. Penglihatan secara lahiriah hanya akan menemukan hal ikhwal yang wajar di dalam kehidupan ini. Sementara penglihatan batiniah akan menjadikan manusia memiliki tindakan-tindakan yang bijak dan bestari. Dengan penglihatan batiniah itulah siapa pun akan memiliki kesanggupan untuk menemukan hal-hal yang baik dibalik segala peristiwa, bahkan yang tidak menyenangkan sekali pun, semacam bencana dan kesedihan yang melanda manusia.¹⁵

Skripsi “*Al-Hikmah Dalam Al-Qur’an Menurut Ulama Tafsir*” yang ditulis oleh M. Nafiuddin Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010. Dalam skripsi ini menjelaskan makna *hikmah* menurut ulama tafsir adalah pemahaman yang baik tentang makna al-Qur’an serta apa yang terkandung didalamnya dan untuk mendapatkannya adalah dengan cara membersihkan hati dan pikiran dari hal-hal yang dilarang Allah agar bisa memahami apa saja yang terkandung dalam al-Qur’an .¹⁶

¹⁵ Imam Musbikin, *Quantum Hikmah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009).

¹⁶ M. Nafiuddin, “Al-Hikmah Dalam Al-Qur’an Menurut Ulama Tafsir”, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, (2010): i.

Jurnal yang berjudul “*Hikmah Dalam Perspektif Al-Qur’an*” yang ditulis oleh Muhyidin Tahir UIN Alauddin Makasar, vol 9, no 1, juni, tahun 2012. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang Kata hikmah adalah salah satu kata yang banyak kali ditemukan dalam Al-Qur’an, namun kata tersebut akan memiliki makna tersendiri, jika digandengkan dengan kata-kata tertentu dalam Alquran. Oleh karena itu, penggunaan kata tersebut dalam Al-Qur’an perlu dimaknai dan dipahami dengan jelas. Pemahaman tersebut dapat digali dari Al-Qur’an itu sendiri yang juga dianggap sebagai hikmah karena di dalamnya penuh dengan hikmah yang harus diterapkan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.¹⁷

Sedangkan kajian variable kedua tentang pendekatan semantik ada beberapa hasil penelitian juga, yaitu:

Skripsi yang berjudul “*Makna Tawakul dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)*” yang ditulis oleh Eko Budi Santoso, Jurusan Ilmu Alquran dan Tasir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijag Yogyakarta, 2015. Dalam penelitian ini berusaha mengungkap pandangan dunia Alquran dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *Tawakul* dan turunannya dalam Alquran.¹⁸

Skripsi yang berjudul “*Analisis Semantik Kata Aqala Dan Turunannya Dalam Al-Qur’ān*” yang ditulis oleh Yanti Rohayati, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas

¹⁷ Muhyidin Tahr, “Hikmah Dalam Prespektif Al-Qur’an”, *Jurnal Studia Islamika*, Vol. IX.,No. 1., Fak. Ushuluddin Makasar, (2012): 85.

¹⁸ Eko Budi Santoso, “Makna Tawakul dalam Al-Qur’ān (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)”, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2015): i.

Ushuliddin UIN SGD Bandung tahun 2005. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang analisis semantik kata 'aqala dan turunannya dalam al-Qur'an. Disamping itu juga untuk mengetahui pengertian apa saja dan dalam konteks apa sajakah kata 'aqala dalam Al-Qur'an dan ada beberapa makna keksikal kata 'aqala yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Disamping itu , juga ada beberapa persamaa dan perbedaan antara makna 'aqala dengan turunannya.¹⁹

Jurnal yang berjudul “*Wawasan: Kajian Semantik Terhadap Al-Qur'an*” yang ditulis oleh Badruzzaman. M. Yunus, Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, vol 32, no 1, januari-juni, tahun 2009. Dalam jurnal ini menjelaskan perkembangan semantik, perbedaan antara bunyi dan makna, serta adanya perhatian besar terhadap tema-tema semantik, maksud nya sebagian tema semantik ini telah menjadi bahan diskusi.²⁰

Dari kajian pustaka tersebut, jelas sekali perbedaanya dengan penelitian kali ini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini adalah kajian semantik kata *hikmah* dalam al-Qur'an. Dalam wilayah pembahasan, selain menjelaskan tentang gambaran umum semantik juga akan disebutkan tentang ayat-ayat yang membahas kata *hikmah* dalam al-Qur'an dilihat dari kajian semantik.

¹⁹ Yanti Rohayati, “Analisis Semantik Kata Aqala Dan Turunannya Dalam Al-Qur'an”, *Skripsi*, Fak. UShuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2015): i.

²⁰ Badruzzaman, “Kajian Semantik Terhadap Al-Qur'an”, *Jurnal Wawasan*, Fak. Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2009): i.

E. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an merupakan undang-undang Ilahi yang sempurna yang melebihi semua undang-undang buatan manusia yang mereka kenal sejak dahulu sampai sekarang. al-Qur'an menjelaskan pokok-pokok aqidah, hukum-hukum ibadah, norma-norma, keutamaan dan sopan santun. Undang-undang hukum, ekonomi, politik, sosial dan kemasyarakatan. al-Qur'an-lah yang mengatur kehidupan keluarga dan masyarakat, dan al-Qur'an-lah yang meletakkan dasar-dasar kemanusiaan yang mulia lagi adil²¹.

Upaya-upaya untuk dapat memahami al-Qur'an agar tetap relevan dengan segala situasi dan kondisi, telah dilakukan sejak pertama kali al-Qur'an itu diturunkan, dalam hal ini tentu saja yang pertama kali melakukan upaya penafsiran (pemahaman) tersebut ialah Nabi Muhammad sendiri yang menerima wahyu dari Allah dengan berbagai cara, yang kemudian beliau ungkapkan dalam bahasa Arab yang jelas. Namun demikian, memahami makna bukan sekedar dari jelas atau tidaknya konteks ungkapan dalam struktur kalimat, sebab masing-masing kata (lafazh) menyimpan makna sendiri yang untuk memahaminya dianalisis dengan bantuan ilmu linguistic berikut cabangnya, seperti halnya dalam makna kata *hikmah*.

Kata *hikmah* dalam al-Qur'an diartikan dengan hadis/sunnah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan kesaktian, arti atau makna yang

²¹ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Terjemahan Ayat Ahkam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1987), 140.

mendalam; manfaat. Menurut Al-Alūsī mengemukakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan *ḥikmah* adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau pemahaman terhadap agama, baik yang bersumber dari kitab Al-Qur'an maupun dari hadis. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa *ḥikmah* itu terbagi dua, ada yang berbentuk teoretis dan ada yang berbentuk praktis.²² Sedangkan menurut Prof. Dr. Muhammad Ash Shiddiqy berpendapat bahwa sebenarnya *ḥikmah* itu adalah makrifat yang paling bernilai tinggi dan orang yang bersifat dengan *ḥikmah* yang dikatakan hakim adalah manusia yang paling bernilai.²³

Begitu banyak sekali macam-macam pengertian makna *ḥikmah* itu sendiri, dalam kepentingan penelitian ini pendekatan yang dilakukan untuk menganalisis makna kata *ḥikmah* dengan menggunakan ilmu semantik.

Semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis semantiknya yaitu mengandung arti “studi tentang makna”. Yang mana dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.²⁴

Kemudian semantik menurut Lehrer ialah studi tentang makna, menurutnya semantik itu merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung

²² Muhyiddin Tahr, “Hikmah Dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal.....*, 87.

²³ Imam Musbikin, *Quantum Hikmah.....*, 46.

²⁴ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 15.

aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi.²⁵

Menurut Toshihiko Izutsu semantik merupakan kajian terhadap berbagai istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian *weltanschauung* atau disebut juga dengan pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak sebagai alat bicara atau berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah konsep dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁶

Semantik al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi yang ada di dalam al-Qur'an sendiri, yakni berupa kosa kata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan al-Qur'an dengan tujuan memunculkan tipe ontology hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang berperan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.²⁷ Adapun teori semantik dalam menganalisis suatu kosa kata dalam al-Qur'an yaitu dengan cara menentukan kata focus, kemudian menentukan ayat yang menjadi objek kajian, menyantumkan asbabun nuzul, mengelompokkan ayat serta menganalisis makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

Dalam semantik terdapat teori tentang makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah makna suatu kata yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu

²⁵ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rinca Cipta, 2010), 6.

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, ..., 3.

²⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, ..., 3.

terbawa dimana pun kata tersebut diletakkan, sedangkan makna relasional adalah suatu makna yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan terhadap makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut pada posisi khusus dalam bidang yang khusus.²⁸

Dalam linguistik memiliki empat tataran yaitu: pertama, tataran fonologi yaitu bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Kedua, tataran morfologi merupakan satuan gramatika terkecil yang mempunyai makna tetapi tidak semua morfem mempunyai makna secara filosofis. Ketiga, tataran sintaksis yang membicarakan tentang kata dalam hubungan dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai satuan ujaran. Keempat, tataran semantik yang merupakan salah satu tataran linguistik yang objek penelitiannya adalah makna bahasa²⁹.

Dari sini dapat dipahami bahwa semantik merupakan sebuah upaya memahami al-Qur'an dengan menguraikan kategori semantik dari sebuah kata, dalam hal ini dengan menggunakan teori makna. Maka dalam uraian pendekatan semantik terhadap lafadh *hikmah* jika diuraikan berdasarkan kategori semantik menurut kondisi pemakaian kata tersebut atau dengan kata lain dikelompokkan, dibedakan, dan dihubungkan masing-masing dengan hakikat maknanya (sesuai dengan pemakaian konteksnya), maka akan memiliki makna yang berbeda, karena

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, ...*, 22.

²⁹ Chaedar, *Linguistik Suatu Pengantar*. (Bandung: Angkasa, 1993), 284.

perbedaan pemahaman dilihat dari hubungan dengan konteks dimana kata itu berada.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka metode yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik bidang tertentu secara factual dan cermat³⁰. Adapun pendekatan yang dilakukan penulis, yaitu pendekatan *content analysis*.

Pendekatan *content analysis* adalah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu, dan datanya dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan³¹.

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata, atau data yang tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas.³²

³⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2012), 43-44.

³¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*. . . 45.

³² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2012), 3.

3. Sumber Data

Sumber data ini terbagi kedalam dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang bersifat pokok. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang bersifat penunjang terhadap sumber data primer. Sumber data tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan sumber data primer, yaitu mengumpulkan data yang efisien dengan alat dan teknik³³ dari al-Qur'an dan terjemahannya, buku tentang semantik dalam hal ini penulis menggunakan buku Toshihiko Izutsu Relasi Tuhan dan Manusia.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan sumber data sekunder yaitu mengadakan evaluasi terhadap data-data yang berkaitan dengan penelitian³⁴ ini, seperti kamus *mu'jam al-Wasith*, tafsir, dan lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan penelitian ini.

³³ Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 77.

³⁴ Nazir, *Metodologi Penelitian*..... 77.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research/Book Survey*), yaitu teknik penelitian dengan cara mengkaji sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul dan selanjutnya membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan di analisis.³⁵

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah menggunakan *content analysis*. *Content analysis* yang dimana bisa digunakan dalam penelitian komunikasi. Namun dapat juga digunakan pada penelitian yang bersifat normatif. Seperti penelitian mengenai teks Al-Qur'an dan pemikiran ulama tafsir.³⁶

6. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

³⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1983), 85.

³⁶ Rahmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 232-233.

1. Menentukan kata kunci yang akan dibahas.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *hikmah*
3. Menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut, yang meliputi makna dasar dan makna relasional.
4. Menyimpulkan makna kata *hikmah*.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini, dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar pembahasannya tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Untuk itu, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, memaparkan argumentasi seputar urgensi, signifikansi, dan alur penyelesaian dari penelitian. Bab pertama ini di latar belakang permasalahan tentang makna kata *hikmah*, untuk lebih fokus dalam penelitian ini harus adanya perumusan masalah, dari permasalahan tersebut munculah tujuan dan kegunaan penelitian, untuk meneliti hal tersebut perlu adanya kajian pustaka terlebih dahulu, lalu timbulah kerangka berfikir dalam penelitian tersebut, dan dalam meneliti hal tersebut dan supaya relevan perlunya metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan tentang semantik secara umum, kemudian mengenai penafsiran Al-Qur'an dan selanjutnya mengenai teori semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

Bab ketiga, membahas tentang deskripsi ayat-ayat tentang *hikmah*. Bab ini terbagi menjadi empat sub bab, yaitu: inventarisasi ayat-ayat yang terdapat kata *hikmah*, selanjutnya ialah analisis semantik makna kata *hikmah*, kemudian analisis medan semantik terhadap kata *hikmah*, dan yang terakhir konsep kata *hikmah* dalam al-Qur'an.

Bab keempat sebagai bagian akhir penelitian yang memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, dan dari kesimpulan itu perlunya saran agar penelitian ini lebih baik lagi kedepannya.

